

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu-satunya negara muslim terbesar di dunia hanyalah Indonesia. Negara yang dikaruniai kekayaan alam yang melimpah ruah ini memaksa dunia untuk menjulukinya sebagai *The Super Biodiversity State*. Hutan Indonesia memiliki 12 % dari jumlah spesies binatang menyusui/mamalia, pemilik 16 % spesies binatang reptil dan ampibi, 1.519 spesies burung dan 25 % dari spesies ikan dunia. Sebagian diantaranya adalah endemik atau hanya dapat ditemui di daerah tersebut (www.walhi.or.id, *Hutan Indonesia Menjelang Kepunahan*, 14 April 2004). Dengan demikian Indonesia merupakan negara yang kaya akan flora dan faunanya yang sudah barang tentu mampu memberikan sumber pangan yang memadai untuk menopang kehidupan penduduknya.

Indonesia juga merupakan penghasil biji-bijian terbesar no 6; penghasil teh terbesar no 6; penghasil kopi no 4; penghasil cokelat no 3; penghasil minyak sawit (CPO) No 1; penghasil lada putih no 1. dan lada hitam no 2; penghasil puli dari buah pala no 1; penghasil karet alam no 2, karet sintetis no 4; penghasil kayu lapis no 1; penghasil ikan no 6; penghasil timah No 2; penghasil batu bara no 9; penghasil tembaga no 3; penghasil minyak bumi no 11; penghasil natural gas no 6, LNG No 1; penghasil emas no 8 dan bahan tambang lainnya. (<http://km.itb.ac.id>, *Arah Teknologi Kita*. 26 Juni 2006).

Melihat data seperti ini, setidaknya kita berani beranggapan bahwa kebutuhan akan energi di Indonesia memang seharusnya mampu dipenuhi sendiri bahkan kegiatan ekspor pun memungkinkan sekali untuk dilakukan.

Indonesia memang dikaruniai Tuhan dengan sumber daya alam yang melimpah. Negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara $94^{\circ}05'$ BT - $141^{\circ}01'$ BT dan $6^{\circ}08'$ LU - $11^{\circ}05'$ LS ini terdiri dari 17.850 pulau, 7.667 pulau sudah memiliki nama dan 931 pulau berpenghuni penduduk. Luas lautan yang dimiliki sekitar 5,8 juta km^2 atau 70 % dari seluruh wilayah, terdiri dari 0,3 juta km^2 perairan teritorial, 2,8 juta km^2 perairan Nusantara, dan 2,7 juta km^2 perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).

Wilayah teritorial Indonesia membentang sepanjang 5.110 km dari Barat ke Timur dan 1.888 km dari Utara ke Selatan, serta membentuk garis pantai sepanjang 81.000 km. Luas daratan Indonesia kurang lebih 1.919.434 km^2 (Hayati, dalam Jurnal Geografi GEA, *Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jenjang Pendidikan Dasar*, 2007:28). Sebuah negara yang strategis memang, negara yang sangat memungkinkan tumbuh sebagai negara dengan perkembangan diberbagai aspek kehidupan yang pesat dan maju, khususnya di bidang perekonomian dan perdagangan.

Secara fisiografis, Indonesia berada di wilayah pertemuan lempeng Samudera Indo-Australia, Asia-Pasifik dan daratan Asia. Gerakan antar lempeng tektonik tersebut menimbulkan gejala alam berupa gempa, letusan gunung api dan tsunami yang sering melanda wilayah perairan Indonesia. Selain itu, fenomena

tersebut memberikan keindahan tersendiri bagi topografi wilayah yang merupakan pemandangan khas yang sangat menawan.

Selain itu, terdapat 100 sungai yang panjangnya lebih dari 40 km, yaitu 28 di Irian Jaya, 25 buah di Kalimantan, 18 buah di Jawa, dan 12 buah di Sulawesi. Danau-danau yang besar terdapat 51 buah, yaitu 17 buah di Sumatera, 11 buah di Kalimantan, 10 buah di Irian Jaya, 4 buah di Bali, dan 1 buah di Lombok (Hayati, dalam Jurnal Geografi GEA, *Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jenjang Pendidikan Dasar*, 2007:28). Sebuah negara yang unik, negara yang dititipkan Tuhan 'ladang' sumber daya alam yang luas dengan hasil kekayaan alamnya yang juga berlimpah pula. Gambaran sebuah negara yang sepertinya tak mungkin mengalami kemiskinan.

Sebagai negara kepulauan yang berada di equator, suhu wilayah Indonesia relatif stabil dan tidak ekstrim. Temperatur pada umumnya memiliki amplitudo yang relatif rendah dan memiliki kelembaban yang tinggi, iklim kepulauan dipengaruhi oleh letak geografis yang terletak antara dua kontinen yaitu Asia dan Australia, keberadaannya di daerah khatulistiwa serta pola angin musim yang bertiup. Sebagian besar kepulauan Indonesia dipengaruhi oleh iklim tropis dengan dua musim, yaitu penghujan dan kemarau.

Hutan tropik yang terdapat di Indonesia merupakan terluas ketiga di dunia serta memiliki keanekaragaman ekosistem yang tinggi, mulai dari hutan hujan dataran tinggi sampai dengan hutan rawa yang terdapat di dataran rendah. Hutan rawa air tawar dan rawa gambut yang luas dapat dijumpai di Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya. Kalimantan memiliki hutan kerangas terluas di Asia

Tenggara, sedangkan Sulawesi memiliki hutan tanah ultrabasa terluas di dunia. Hutan pegunungan bawah dan atas, juga padang rumput alpin terdapat di puncak-puncak gunung tertinggi di Jawa, Irian, dan Sumatera.

Luas dan jenis hutan yang terdapat di Indonesia dapat dilihat lebih seksama pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Jenis dan Luas Hutan di Indonesia

No	Jenis Hutan	Luas Kawasan (Ha)
1	Hutan Dataran Rendah (< 1000 m)	65.442.400
2	Hutan Hujan Pegunungan Rendah (1000-2000 m)	9.983.900
3	Hutan Hujan Pegunungan (> 2000 m)	2.909.300
4	Hutan Tanah Ultrabasa	2.047.100
5	Hutan Batuan Kapur	7.942.400
6	Hutan Musim	17.300
7	Hutan Savana	2.669.900
8	Hutan Kerangas	3.747.400
9	Hutan Tepi Sungai	1.148.300
10	Hutan Lahan Basah Dataran Rendah	1.232.200
11	Hutan Rawa Gambut	1.369.800
12	Hutan Rawa	4.690.300
13	Hutan Pantai	3.322.000
14	Hutan Bakau (Mangrove)	3.858.300
15	Hutan Bambu, Nipah, dan Sagu	2.100
Jumlah		119.700.500

Sumber : Hayati, dalam Jurnal Geografi GEA, *Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jenjang Pendidikan Dasar*, 2007:28)

Bumi yang terbentuk dengan proporsi perairannya lebih luas daripada daratannya ini memang cukup menjanjikan manusia untuk dapat terus bertahan hidup dan berkembang pada satu-satunya planet yang sampai saat ini masih dapat didiami dan memberi warna sebuah kehidupan. Perairan umum adalah bagian permukaan bumi yang secara permanen atau berkala digenangi air, baik itu air tawar, air payau maupun air laut, mulai dari garis pasang surut laut terendah ke arah daratan dan badan air tersebut terbentuk secara alami atau buatan. Perairan

umum tidak dimiliki oleh perorangan dan mempunyai fungsi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Menurut Supangat (2007), istilah perairan umum dibatasi kepada badan-badan air yang berair tawar.

Akan tetapi, kemiskinan seolah-olah menjadi fakta tak terbantahkan. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang berpenduduk miskin, sekitar 39,05 juta jiwa versi Badan Pusat Statistik atau lebih dari 100 juta jiwa versi Bank Dunia. Jika ambang batas kemiskinan (*poverty threshold*) diukur dari kegagalan pemenuhan hak-hak dasar (*basic rights*) atau dengan skala pendapatan di bawah 1-2 dollar AS per hari, kita sulit mengelak. Kegagalan menangani bencana, rentetan wabah penyakit, dan tragedi busung lapar melengkapi potret buram itu. Kemasyhuran zamrud khatulistiwa dan lautan kolam susu kian diragukan. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah ruah selalu menjadi incaran. Nama-nama besar *Freeport*, *ExxonMobile*, *Newmont*, dan *Inco* yang menguasai sumber-sumber kekayaan alam potensial seperti emas, nikel, gas, dan minyak bumi jelas bukan hal baru. Untuk air minum berlabel Aqua, berasal dari mata air dan dikemas di republik ini, harus kita beli dari *Danone* dengan harga yang tidak murah.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar, sejatinya merupakan sumber tenaga kerja yang berlimpah. China dan India menjadi raksasa ekonomi dengan memanfaatkan penduduknya sebagai tenaga kerja yang produktif. Jika republik ini dikelola dengan tegas dan saksama, dikawal penegakan hukum, penciptaan lapangan kerja, redistribusi keadilan sosial dengan mengutamakan kepentingan

rakyat, Indonesia tidak pantas menjadi negara miskin. Sebaliknya, Indonesia layaknya raksasa yang sedang tidur. Jika bangun, ia bisa menggegerkan dunia.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh sejumlah elemen bangsa (termasuk pemerintah) untuk membangkitkan Indonesia dari keterpurukannya. Negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, terus berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, yaitu dengan cara menggalakkan pembangunan disegala bidang kehidupan, baik fisik material maupun mental spiritual. Salah satu bidang yang sampai saat ini masih terus digalakkan oleh pemerintahan kita adalah bidang pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertanian merupakan salah satu bidang yang mendapat perhatian utama pemerintah karena bidang pertanian ini mendukung bidang-bidang lainnya secara berkesinambungan. Usaha pertanian dilakukan guna memenuhi kebutuhan penduduk yang terus-menerus meningkat, maka peningkatan produktivitas pertanian harus disertai dengan usaha mempertahankan kesuburan tanah.

Manusia sebagai makhluk hidup, dalam melangsungkan kehidupannya tidak terlepas dari lingkungan hidup sekitarnya. Lingkungan hidup manusia tersebut menyediakan berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Potensi tersebut dapat dilihat dari pengertian lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1982:26) bahwa, “lingkungan atau lingkungan hidup, termasuk di dalamnya tanah, air, udara, mineral, organisme, manusia serta makhluk hidup lainnya”. Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang berbeda akan berpengaruh terhadap aktivitas manusia di dalam memanfaatkan sumber daya yang terdapat di daratan, perairan, dan potensi

lain yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Salah satunya adalah pemanfaatan sumber daya daratan dan atau perairan umum berupa aktivitas pertanian, diantaranya pemanfaatan daerah rawa yang tadinya masih bersifat marginal dan belum maksimal dalam pemanfaatannya hendaknya dapat lebih disoroti kembali.

Salah satu yang termasuk dalam klasifikasi perairan umum adalah rawa. Dari luas lahan di Indonesia yang keseluruhannya berjumlah 162,4 juta ha, sekitar 39,4 juta ha berupa lahan rawa pasang surut (24,2 %) dan sekitar 123 juta ha adalah lahan kering (75,8 %). Karakteristik lahan rawa erat berhubungan dengan faktor geografis dan kondisi hidro-topografi. Berdasarkan dua kondisi ini lahan rawa dapat di bedakan dalam dua sub kelompok, yaitu rawa pantai dan rawa pedalaman. Rawa pantai dipengaruhi fluktuasi pasang surut sedangkan rawa pedalaman karakteristiknya dipengaruhi oleh adanya pengaruh banjir sungai pada bantarányá.

Perairan rawa sendiri banyak dijumpai di Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Menurut Supangat (2007), dikatakan bahwa luas rawa di Indonesia diperikarakan lebih dari 23 juta hektar yaitu mencapai 39,4 juta hektar. Pada umumnya perairan ini merupakan lahan marginal yang belum banyak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik bagi pengembangan perikanan, pertanian maupun pengembangan lainnya.

Lahan rawa baik yang berupa rawa pasang surut dan non pasang surut (lebak) merupakan salah satu sumber daya alam yang terbesar di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya pengembangan daerah rawa di beberapa pulau besar di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Pemanfaatan

lahan rawa secara umum dapat dibedakan untuk pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, kehutanan dan tanaman industri, serta konservasi dan ekowisata.

Telah diketahui bahwa lahan rawa merupakan salah satu sumber daya alam yang juga turut diperhitungkan keberadaannya dan perkembangannya karena secara langsung maupun tidak langsung dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam artian kondisi sosial ekonomi penduduk yang ada di sekitar lahan rawa tersebut. Termasuk Propinsi Kalimantan Barat yang juga memiliki daerah rawa yang cukup banyak dan terdapat sebagian yang telah dimanfaatkan atau dikembangkan dengan baik dan masih ada pula yang masih belum dikembangkan dengan baik yaitu masih berupa lahan tidur.

Daerah Kalimantan Barat termasuk salah satu daerah yang dijuluki propinsi "Seribu Sungai". Julukan ini selaras dengan kondisi geografis yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil yang diantaranya dapat dan sering dilayari. Beberapa sungai besar sampai saat ini masih merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman, walaupun prasarana jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan. Walaupun sebagian kecil wilayah Kalbar merupakan perairan laut, akan tetapi Kalbar memiliki puluhan pulau besar dan kecil (sebagian tidak berpenghuni) yang tersebar sepanjang Selat Karimata dan Laut Natuna yang berbatasan dengan wilayah Propinsi Riau, Sumatera.

Dikatakan juga bahwa Propinsi Kalimantan Barat ini juga memiliki daerah rawa yang cukup banyak yaitu sekitar 190 rawa yang tersebar di lima (5) wilayah

yaitu di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Ketapang dan Kota Singkawang yang sudah barang tentu mampu menambah khasanah tersendiri baik itu sebagai daya tarik tersendiri bagi Propinsi Kalimantan Barat maupun sebagai lahan yang dapat dikembangkan sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Lebih jelasnya, data tersebut tersaji pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2
Sebaran Rawa di Kalimantan Barat

No	Wilayah	Jumlah Daerah Rawa	Jenis Rawa	Total Luas Daerah Rawa	
				Peningkatan Fungsi & Manfaat (Ha)	Potensial (Ha)
1	Kab. Pontianak	60	P	33.854,0	90.580,0
2	Kab. Sambas	91	P	66.622,9	84.168,4
3	Kab. Bengkayang	1	P	615,0	615,0
4	Kab. Ketapang	36	P	20.513,0	66.167,0
5	Kota Singkawang	2	P	5.962,0	6.812,0
Jumlah		190		127.566,9	248.342,4

Sumber : Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah Sambas, 2008

Sedangkan untuk daerah Kabupaten Sambas sendiri memiliki 91 rawa yang tersebar di empat belas (14) kecamatan dari total seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas sebanyak 17 kecamatan. Sebuah jumlah yang patut diperhitungkan keberadaannya yang sudah barang tentu diharapkan dapat memberi kontribusi yang optimum bagi perkembangan perekonomian daerah. Jumlah rawa yang tersebar di Kabupaten Sambas ini jika mampu dimanfaatkan dengan baik tentunya akan mampu mensejahterakan penduduknya misalnya peningkatan pendapatan dan pengurangan jumlah angka pengangguran akibat adanya lapangan kerja baru dari adanya pemanfaatan daerah rawa tersebut.

Jumlah dan persebaran rawa tersebut dapat dilihat seperti yang tersajikan pada

Tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3
Sebaran Rawa di Kabupaten Sambas

No	Nama Kecamatan	Jumlah Daerah Rawa	Jenis Rawa	Total Luas Daerah Rawa	
				Peningkatan Fungsi & Manfaat (Ha)	Potensial (Ha)
1	Semparuk	4	P	3.320,0	3.965,0
2	Tebas	7	P	6.367,0	6.767,0
3	Jawai	6	P	10.479,0	12.563,0
4	Tekarang	4	P	3.646,0	4.371,0
5	Sambas	9	P	3.052,0	3.405,0
6	Sejangkung	12	P	3.191,0	4.500,0
7	Teluk Keramat	10	P	6.250,0	8.778,0
8	Paloh	12	P	8.757,9	10.458,4
9	Galing	7	P	3.709,0	3.709,0
10	Selakau	4	P	7.189,0	10.425,0
11	Pemangkat	4	P	5.815,0	9.542,0
12	Sebawi	3	P	1.512,0	2.350,0
13	Tangaran	5	P	2.420,0	2.420,0
14	Sajad	4	P	915,0	915,0
Jumlah		91		66.622,9	84.168,4

Sumber : Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah Sambas, 2008

Berdasarkan data tersebut sudah seharusnya daerah Kalimantan Barat khususnya Kecamatan Paloh ini dapat lebih berkembang tingkat perekonomiannya melalui kebijakan pengembangan daerah rawa yang banyak tadi. Daerah rawa tidak selamanya menjadi daerah yang kurang potensial untuk dimanfaatkan karena dengan pemikiran yang inovatif dan kerja keras akan membuat perubahan besar pada daerah rawa tersebut.

Kecamatan Paloh, merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas memiliki potensi yang seyogyanya mampu dikembangkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan warganya. Di samping potensi wisata yang ditawarkan, dari aspek pertanian dan perikananpun dapat dijadikan

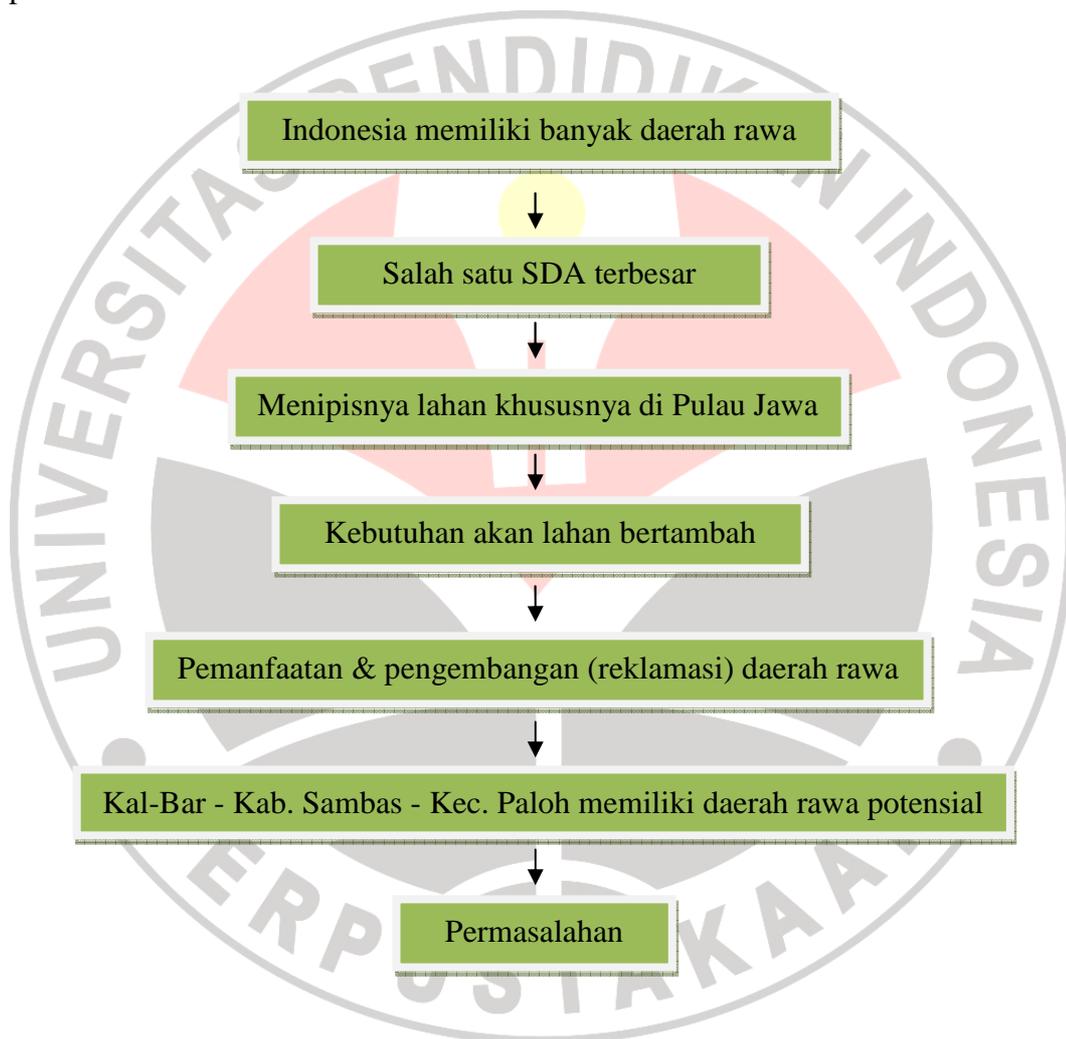
andalan untuk mengangkat kemakmuran masyarakat, ditambah pula wilayah Paloh sendiri berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia yang saat ini telah ada perencanaan untuk mendirikan Bandar Udara Internasional untuk menghubungkan kedua negara tersebut sehingga dapat dengan mudah untuk dilakukan dan ditingkatkan kerjasama antar kedua negara tersebut. Hal ini memberi keuntungan sendiri dalam pengembangan diberbagai aspek kehidupan Kecamatan Paloh.

Sebagian besar daerah Kecamatan Paloh ini merupakan daerah yang lahannya masih belum banyak dimanfaatkan baik itu sebagai daerah pemukiman, pembangunan maupun sebagai daerah pertanian. Hal ini terbukti masih banyak ditemukan daerah/lahan yang sifatnya masih merupakan 'lahan tidur', lahan yang masih belum digunakan sama sekali. Daerah pemukiman masih tergolong tidak padat apalagi pembangunan fisik daerahnya yang masih jauh dari memadai dalam memenuhi kebutuhan warganya. Masih kurangnya optimalisasi pemanfaatan lahannya juga terjadi kepada lahan rawanya.

Lahan rawa di Kecamatan Paloh tergolong banyak jumlahnya, akan tetapi masih sedikit yang telah dimanfaatkan. Pemanfaatan yang telah ada masih berkisar kepada hal pertanian karena sebagian besar penduduknya masih bermata pencaharian sebagai petani meski masih bersifat sederhana dan tradisional, ini artinya pola bercocok tanam mereka hanya mengandalkan pengetahuan yang mereka peroleh secara turun temurun dari orang-orang sebelum mereka yang juga mengembangkan pertanian.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mencoba meneliti lebih dalam lagi bagaimana kondisi daerah rawa yang ada di Kecamatan Paloh baik itu kondisi fisik maupun sosial ekonominya.

Secara gamblangnya alur pemikiran tersebut dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Alur Pemikiran Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Paloh, wilayahnya sebagian besar merupakan daerah rawa dan hanya sebagian kecil saja yang telah dimanfaatkan. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial ekonomi penduduk di Daerah Rawa Cermai Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat?, untuk lebih jelasnya, maka masalah di atas akan dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fisik dan pemanfaatan Daerah Rawa Cermai oleh penduduk di Kecamatan Paloh?
2. Berapa produktifitas dan hasil komoditas pertanian di Daerah Rawa Cermai Kecamatan Paloh?
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi penduduk di Daerah Rawa Cermai Kecamatan Paloh?

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi fisik dan pemanfaatan Daerah Rawa Cermai di Kecamatan Paloh.
2. Menganalisis produktifitas dan hasil komoditas pertanian di Daerah Rawa Cermai di Kecamatan Paloh.
3. Menganalisis kondisi sosial ekonomi penduduk di Daerah Rawa Cermai Kecamatan Paloh.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperoleh data dan informasi mengenai kondisi fisik dan pemanfaatan Daerah Rawa Cermai di Kecamatan Paloh.
2. Diperoleh data dan informasi mengenai produktivitas dan hasil komoditas pertanian di Daerah Rawa Cermai di Kecamatan Paloh.
3. Diperoleh data dan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi penduduk di Daerah Rawa Cermai Kecamatan Paloh.
4. Sebagai bahan masukan atau sebagai referensi kepada pemerintah setempat akan potensi yang ada di daerah mereka, khususnya Daerah Rawa Cermai itu sendiri.
5. Sebagai bahan atau referensi pembelajaran Geografi baik di sekolah-sekolah maupun di Perguruan Tinggi

E. Hipotesis

Menurut Tika (1996:28), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap suatu masalah. Jawaban tersebut masih perlu diuji kebenarannya Maka dari itu, rumusan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara produktivitas dan hasil pertanian dengan tingkat pendapatan, pendidikan dan kepemilikan fasilitas hidup penduduk.
2. Terdapat hubungan positif antara pemanfaatan lahan rawa dengan tingkat pendapatan, pendidikan dan kepemilikan fasilitas hidup penduduk.
3. Terdapat hubungan positif antara mata pencaharian penduduk non pertanian dengan tingkat pendapatan dan pendidikan penduduk.